

LEKSIKON PERBURUAN SUKU DAYAK MERATUS: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Hunting Lexicon of Dayak Meratus Tribe: Ethnolinguistic Study

Derri Ris Riana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani Km 32, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
derri.ris@kemdikbud.go.id

Naskah masuk: 1 Oktober 2019, disetujui: 9 Desember 2019, revisi akhir: 24 Desember 2019

Abstrak

Hutan bagi suku Dayak Meratus merupakan sumber penghidupan. Untuk memanfaatkan sumber daya alam, kegiatan berburu dilakukan dengan menggunakan teknik berburu dengan alat-alat tradisional yang dibuat khusus. Teknik tersebut tampak pada leksikon perburuan masyarakat suku Dayak Meratus. Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus dan bagaimana fungsi leksikon perburuan suku Dayak Meratus. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus, dan mendeskripsikan fungsi leksikon perburuan suku Dayak Meratus melalui bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara struktural dan etnolinguistik terhadap leksikon yang digunakan dalam perburuan suku Dayak Meratus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus mencakup tiga hal, yaitu berkaitan dengan alat yang digunakan, hasil buruan, dan aktivitas pemburu. Sementara itu, fungsi penggunaan leksikon perburuan suku Dayak Meratus adalah sebagai wujud untuk melestarikan hutan, memanfaatkan sumber daya alam, dan menggunakan alat berburu tradisional.

Kata kunci: perburuan, makna leksikal, makna kultural, etnolinguistik, Dayak Meratus

Abstract

Forest for the Meratus Dayak tribe is a source of livelihood. To utilize natural resources, hunting activities are carried out using hunting techniques with traditional tools made specifically. The techniques are seen in the hunting lexicon of the Meratus Dayak tribe. The problems in this paper are how the lexical meaning and cultural meaning of the hunting lexicon of Dayak Meratus tribe are and how the function of the Dayak Meratus tribe lexicon are. This paper aims to describe the lexical meaning and cultural meaning of the Dayak Meratus tribe lexicon hunting and describe the function of the Dayak Meratus tribe hunting lexicon through the language used in folklore. The data analysis technique was carried out by structural and ethnolinguistic methods of the lexicon used in the hunting of the Meratus Dayak tribe. The results show that the lexical meaning and the cultural meaning of the Dayak Meratus hunting lexicon include three things, which are related to the tools used, hunting results, and hunter activities. Meanwhile, the function of the use of the Dayak Meratus tribe hunting lexicon is as a form of conserving forests, utilizing natural resources, and using traditional hunting tools.

Keywords: hunting, lexical meaning, cultural meaning, ethnolinguistic, Meratus Dayak

1. PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu, budaya suku Dayak sangat menarik untuk diperbincangkan. Perbincangan itu menjadi sangat menarik karena suku yang mendiami hampir di seluruh wilayah Kalimantan ini memiliki keeksotisan dan keunikan budaya. Rachmat dan R. Sunardi dalam (Riwut, 1993:229) mengatakan bahwa Dayak adalah satu perkataan untuk menyatakan stam-stam yang tidak beragama Islam dan mendiami pedalaman Kalimantan dan istilah ini diberikan oleh Melayu pesisir Kalimantan yang berarti 'orang gunung'. Oleh karena itu, sebutan Dayak diberikan oleh orang luar, bukan dari orang dalam sendiri. Sebutan Dayak sebagai "orang gunung" diakui oleh Riwut karena sebagian besar tinggal bukit atau gunung. Sebutan yang hampir mirip juga dinyatakan pada suku Dayak Meratus yang disebut "orang bukit". Namun, Riwut menyanggah bahwa kata "Dayak" memiliki arti 'orang gunung' (Riwut, 1993:230).

Citra Dayak terbentuk dari pandangan orang luar yang telah sebelumnya mengenal suku ini lebih dalam. Maunati menyatakan bahwa konstruksi Barat tentang suku Dayak adalah suku yang primitif sebagai pemburu kepala, hidup secara komunal dari berburu dan mengumpulkan, dan tinggal di rumah-rumah panjang (Maunati, 2004:6). Walaupun citra tersebut masih melekat bagi sebagian suku Dayak, pengaruh modernisasi telah menggerus citra tersebut. Suku Dayak sudah sejak lama meninggalkan praktik berburu kepala sebagai lambang kekuasaan dan sebagian sudah tidak mendiami rumah panjang karena sudah pindah ke rumah individu. Namun, identitas Dayak masih terus melekat karena budaya yang masih tetap terjaga. Sebagai bagian dari masyarakat Dayak, secara umum suku Dayak Meratus memiliki persamaan budaya. Namun, suku Dayak Meratus yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan ini juga memiliki kekhasan budaya.

Folklor merupakan budaya milik kelompok masyarakat diceritakan secara lisan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya berupa sastra lisan.

Brunvand dalam (Danandjaja, 1997:21) menyatakan bahwa folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Dalam folklor lisan terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan f) nyanyian rakyat.

Melalui sastra lisan berupa cerita rakyat yang berkembang di masyarakatnya tergambar kekhasan budaya suku Dayak Meratus. Taum menyatakan bahwa sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diturunkan secara turun-temurun secara lisan yang secara instrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011:21).

Riley menyatakan bahwa budaya merupakan hasil usaha dan aktivitas manusia, sejumlah pengetahuan yang telah dihasilkan, dikumpulkan, disimpan, dan ditransmisikan oleh manusia sepanjang sejarah (Riley, 2007:22). Kebudayaan universal dimiliki oleh setiap suku bangsa. Koentjoroningrat menyatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1983:206). Ketujuh unsur kebudayaan tersebut mempunyai wujud masing-masing, misalnya sistem religi berwujud sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan sebagainya. Masyarakat yang memiliki unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sekelompok masyarakat tertentu yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain.

Di dalam cerita rakyat bahasa tidak hanya digunakan sebagai media

pengungkap cerita, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya. Volk.el menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya merupakan kajian etnolinguistik yang merupakan bidang interdisipliner antara bahasa dan antropologi sosial (Volk.el, 2010:1). Sebagai sebuah kajian interdisipliner, etnolinguistik atau yang biasa disebut dengan linguistik antropologi menggabungkan dua disiplin ilmu untuk mengungkap budaya melalui penggunaan bahasa. Duranti menyatakan bahwa etnolinguistik bertujuan memberikan pemahaman tentang aspek bahasa sebagai seperangkat praktik-praktik budaya yang merupakan sebuah sistem komunikasi yang memungkinkan untuk menggambarkan representasi tatanan sosial interpsikologi (antarindividu) dan intrapsikologi (dengan sesama individu) dan membantu manusia menggunakan representasi tersebut untuk tindakan sosial yang utama (Duranti, 1997:3).

Tiap bahasa memiliki keunikan tersendiri dalam menggambarkan dunia. Ahimsa-Putra menyatakan bahwa melalui benda-benda budaya, pola-pola perilaku serta sistem ideologinya, suatu masyarakat atau berbagai macam kelompok sosial di dalamnya-sadar atau tidak-mengekspresikan ide-ide, pandangan-pandangan mereka yang semuanya merupakan pesan-pesan kolektif (Ahimsa-Putra, 2013:45). Tuturan bahasa seseorang menjadi salah satu sumber penting dalam menggali budaya karena digunakan sebagai alat/media dalam mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari bahasa yang digunakan terungkap budaya khas kelompok masyarakat tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain karena memang tidak ada bahasa menggambarkan realitas sosial yang sama. Untuk dapat mengungkap budaya tersebut, dapat dilakukan dengan memaparkan unsur leksikal bahasa berkategori nomina, khususnya dari segi semantik. Semantik adalah ilmu yang membahas makna. Fries (Crawford, 1985:143) menyatakan bahwa ada tiga lapisan jenis makna tanda dalam analisis bahasa, yaitu tanda ketika satu

jenis leksikal dibedakan dengan yang lain; tanda ketika makna struktural khusus dibedakan; dan tanda ketika berbagai jenis makna sosial budaya dikomunikasikan. Makna leksikal merupakan makna merupakan makna sebenarnya yang sesuai dengan pengamatan pancaindera (Chaer, 2014:289). Sementara itu, makna sosial/kultural merupakan makna yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam kaitannya dengan budaya (Juhartiningrum, 2010:26). Dalam tulisan ini, digali makna leksikal dan makna sosial (kultural) leksikon perburuan suku Dayak Meratus.

Katubi menyatakan bahwa unsur leksikal kebudayaan material termasuk ke dalam kategori semantik tidak bernyawa dan mengacu pada benda-benda sebagai hasil dari aktivitas, perbuatan, atau karya manusia yang dibutuhkan dan diberi nama oleh manusia pemilik kebudayaan (Katubi, 2011:484).

Tulisan ini akan mengungkap leksikon perburuan dalam suku Dayak Meratus yang diekspresikan dalam prosa rakyat. Melalui prosa rakyat tersebut, suku Dayak Meratus mengungkapkan budaya mereka. Salah satu unsur budaya universal mereka adalah mata pencaharian. Mata pencaharian berkaitan dengan aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu mata pencaharian suku Dayak Meratus adalah pemburu. Pemburu suku Dayak Meratus menggunakan seperangkat leksikon yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa perburuan. Leksikon yang digunakan suku Dayak Meratus berkaitan dengan perburuan, yaitu alat yang digunakan untuk berburu, hasil buruan, dan aktivitas pemburu.

Tulisan leksikon perburuan suku Dayak Meratus perlu dibahas untuk menggali lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan perburuan, seperti alat yang digunakan, hasil yang diperoleh, dan aktivitasnya. Penelitian serupa belum pernah dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan leksikon budaya Dayak pernah dilakukan oleh (Vatria, dkk) dalam judul penelitiannya "Leksikon Budaya dalam Hukum Adat Masyarakat Dayak Kantuk Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu". Penelitian itu lebih menekankan pada

leksikon yang berkaitan dengan hukum adat, istiadat, pelaku, dan benda budaya Dayak Kantuk.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data berupa ujaran dalam cerita rakyat dalam buku *Meratus, Nyanyi Sunyi di Pegunungan Borneo* karya Devi Damayanti yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu leksikon perburuan suku Dayak Meratus. Sumber data berasal dari empat cerita rakyat yang berjudul "Si Ayuh ayin Bambang Sawara Mamatii Samaliing", "Sim Pincak lawan Si Bungkok", "Bapa Punata Batahan Bu'u di Dahan Kariwaya", dan "Bapa Punata Manahan Bu'u di Sungai" dalam buku *Nyanyi Sunyi di Pegunungan Borneo* karya Devi Damayanti. Analisis data menggunakan analisis isi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara struktural dan etnolinguistik terhadap leksikon yang digunakan dalam perburuan suku Dayak Meratus.

Analisis kualitatif digunakan sesuai dengan langkah analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data primer yang berupa cerita rakyat suku Dayak Meratus di dalam cerita rakyat dalam buku *Meratus, Nyanyi Sunyi di Pegunungan Borneo* karya Devi Damayanti. Data tersebut didukung oleh sumber data sekunder yang berupa referensi terkait dengan budaya Dayak. Data tersebut diklasifikasi dan diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural, serta fungsi leksikon perburuan suku Dayak Meratus. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data. Dari data yang telah tersusun, dilakukan analisis berdasarkan pemahaman dari sajian data tersebut. Sementara itu, penarikan simpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan data yang telah diperoleh sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alam bagi suku Dayak Meratus merupakan sumber kehidupan. Alam bukan hanya

digunakan sebagai tempat tinggal, tapi juga sumber penghidupan. Oleh karena itu, segala pemenuhan kebutuhan mereka tergantung pada alam. Hutan bagi suku Dayak merupakan sumber penghidupan yang menyimpan kekayaan sumber daya alam yang dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bagi masyarakat Dayak, hancurnya hutan adalah hancurnya ideologi, budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat adat Dayak. Walaupun mengeksplorasi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka mampu menjaga dan melestarikan alam dengan baik (Hartatik, 2017:xii). Kenyataan itu ditandai dengan tidak berlebihan dalam mengambil sumber daya alam.

Mata pencaharian suku Dayak Meratus yang bergantung pada alam itu, misalnya berburu, berladang, dan menangkap ikan. Penjelasan mengenai makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus berkaitan alat yang digunakan, hasil yang diperoleh, dan aktivitas yang dilakukan adalah sebagai berikut.

3.1 Leksikon Perburuan yang termasuk dalam kategori nomina alat yang digunakan Suku Dayak Meratus

Kegiatan berburu selalu dikaitkan dengan teknik yang digunakan. Di dalam cerita-cerita rakyat tersebut, teknik yang digunakan dalam berburu bermacam-macam, tergantung binatang buruan. Teknik yang digunakan berkaitan dengan alat-alat berburu yang biasanya dibuat sendiri secara tradisional. Alat-alat tersebut berasal dari alam dan bersifat tidak merusak lingkungan. Makna leksikal dan kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus ialah sebagai berikut.

a. Sumpitan

Makna leksikal sumpitan, yaitu senjata tradisional terbuat dari kayu yang berukuran panjang. Kayu yang digunakan biasanya berupa kayu keras, misalnya kayu ulin. Kayu itu dilubangi untuk diisi dengan anak sumpitan atau damak. Sumpitan digunakan dengan cara ditiup

dengan kuat. Sumpitan bisa menjadi senjata yang sangat ampuh menaklukkan lawan karena mampu melesat dengan kecepatan tinggi jika ditiup oleh orang yang terampil.

Makna kultural sumpitan bagi masyarakat Dayak Meratus adalah sebagai alat yang digunakan untuk berburu. Alam Kalimantan sebagai hunian suku Dayak Meratus memiliki sumber daya alam yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Salah satunya adalah kekayaan fauna, yaitu binatang. Untuk menangkap binatang, mereka membuat alat yang dinamakan sumpitan. Tanpa mengeluarkan bunyi yang mencolok, sumpit mampu melesat cepat langsung ke hewan buruan.

Terlebih lagi biasanya sumpit juga diolesi dengan racun tumbuhan yang didapat di sekitar hutan. Dengan olesan racun tumbuhan itu, cara kerja sumpit menjadi sangat ampuh karena bisa langsung melumpuhkan binatang. Pada dahulu selain untuk berburu, sumpit digunakan untuk berperang dalam melawan musuh. Namun, pada saat ini sumpit digunakan untuk berburu binatang.

Dalam cerita rakyat berjudul "Si Ayuh ayin Bambang Sawara Mamatii Samaliing" penggunaan sumpitan tidak hanya digunakan untuk berburu binatang, tetapi juga untuk melumpuhkan tokoh Datu Samaling karena telah mengubah semua benda dan makhluk hidup menjadi batu. Kutipan senjata sumpitan sebagai alat untuk berburu dan menyerang musuh tampak pada kutipan berikut.

Marah malihat Datu Samaliing mengalih-alih batu, Bambang Sawara mamakai sumpitan. Apa dialapnya? Dialap di Hulu Barito, diumbang layin tamiyang, likit sadikit gatahnya itu, jadi diambil ule Bambang Sawara. Diandak ka damak sumpitan. Dapat sabigi damak. (Damayanti, 2016:76)

Terjemahan

Bambang Sawara pergi ke Hulu Barito mengambil racun tumbuhan. Cairan lengket racun itu diolesinya

pada anak sumpitan. (Damayanti, 2016:77)

b. **Tumbak (Tombak)**

Makna leksikal tombak merupakan senjata tradisional yang berbentuk runcing dan tajam. Tombak digunakan untuk menusuk, baik dari jarak dekat maupun jauh yang biasanya dilakukan dengan dilemparkan kepada sasaran.

Makna kultural tombak, yaitu alat tradisional yang digunakan untuk berburu binatang di hutan. Dengan cara dilemparkan dengan kecepatan tinggi, baik jarak dekat maupun jarak jauh, tombak akan sangat mematikan. Oleh karena itu, tombak juga menjadi pilihan senjata bagi masyarakat Dayak Meratus.

Tombak digunakan pemburu untuk menangkap binatang yang berlari cepat, misalnya menjangan. Dalam cerita "Sim Pincak lawan Si Bungkok" tokoh Si Bungkok melempar tombak ke arah menjangan yang sedang berlari. Karena kecepatan tombak sangat tinggi sehingga mampu menandingi kecepatan lari hewan buruan, hewan buruan itu pun tidak mampu menghindari dan akhirnya terkena dan mati. Berikut kutipannya.

... . Lalu Sim Pincak pas nayik ka puhun kayu. Jadi, baya parak pas salak kuyuk pas minjangan. Baya sampai ka Sim Pincak pas maluncat ka balakang minjangan. Sim Pincak di atas puhun, dahai minjangan lalu maingkut ka tanduk minjangan, bukah. Langsung dapat Si Bungkok pas ditumbaknya minjangan. Ada Sim Pincak di minjangan.

Terjemahan

... . Lalu Si Buta memanjat ke atas pohon. Si Bungkok mengikuti anjing yang sedang menggonggong menjangan. Ketika menjangan itu lewat, Si Buta loncat dari pohon dan terduduk tepat di punggung menjangan. Tangan si Buta berpegangan pada tanduk menjangan. Si Bungkok mengikuti menjangan sambil berteriak, "Buta, ikut aku!" Padahal Si Buta sudah ada pada menjangan. Menjangan berlari tapi Si Bungkok melempar tombaknya, dan akhirnya terkena.

c. **Bu'u (Bubu)**

Bubu memiliki makna leksikal, yaitu alat yang biasa digunakan untuk menangkap ikan. Cara kerja bubu diletakkan di dalam air selama beberapa lama untuk menjerat ikan supaya masuk ke dalam. Setelah penuh dengan ikan, bubu itu akan diambil.

Bubu bagi masyarakat Dayak Meratus digunakan, baik di dalam air maupun di darat. Bubu tidak hanya digunakan untuk menjerat ikan, tetapi juga binatang yang hidup di darat. Bubu yang digunakan untuk menjerat ikan di sungai tampak pada kutipan di dalam cerita rakyat berjudul "Bapa Punata Manahan Bu'u di Sungai".

Bapa Punata manahan bu'u, pas ditahannya di sungai. Samalaman hampai ba'suk dicarinya. Baya dilihatnya pas sampah tabu. Hibak bu'u. Jadi ujar Bapa Punata, "Siapa mambuati sampah tahu bu'uku ini, liwar nakalnya orangnya mambuang sampah tabu ka dalam bu'u." Jadi diangkatnya oleh Bapa Punata bu'unya pas diruwaknya sampah bu'u ka sungai. Sakalnya habis balarian iwaknya. Padahal itu asli iwak. Kaya itulah Bapa Punata. (Damayanti, 2016:68)

Terjemahan

Bapa Punata meletakkan bubu. Bubu itu diletakkannya di sungai. Malam pun berlalu. Pagi harinya Bapa Punata mencari bubu di sungai. Dia melihat bahwa bubunya penuh oleh ampas tebu. Penuh satu bubu. Bapa Punata mengomel, "Siapa yang mengisi ampas tebu dalam bubuku ini!" Jadi Bapa Punata mengangkat bubunya dan dibuka lalu ditumpahkan seluruh isinya ke sungai. Tiba-tiba, kabur berenang semua ikan. Sampah bubu yang dikiranya ampas tebu itu padahal sesungguhnya ikan-ikan. Memang demikianlah Bapa Punata. (Damayanti, 2016:68)

Kegiatan berburu binatang juga menggunakan *bu'u* atau bubu. Alat ini biasanya digunakan untuk menangkap ikan di sungai ini dalam cerita rakyat berjudul "Bapa Punata Batahan Bu'u di

Dahan Kariwaya" digunakan untuk menjerat binatang. Bubu bukan diletakkan di dalam air, melainkan di dahan kariwaya.

Tokoh Bapa Punata berburu musang dengan meletakkan bubu di dahan kariwaya. Kariwaya bagi masyarakat Dayak merupakan pohon keramat atau pohon tempat bermukim roh-roh halus. Pohon kariwaya yang merupakan sejenis pohon beringin ini memiliki makna tertentu bagi masyarakat Dayak Meratus.

Bubu itu diletakkan di sana selama beberapa hari dan dilihat kembali pada hari berikutnya. Setelah menunggu selama beberapa hari, diharapkan ada binatang yang terjerat di dalam bubu tersebut. Kutipan tentang alat berburu bubu tampak pada kutipan berikut ini.

Bapa Punata batahan bu'u. Bu'u ditahannya di dahan kariwaya. Baya ganap tiga malam, dikayaunya bu'unya. Dicariinya, pas kana kumba kuyuk. (Damayanti, 2016:67)

Terjemahan

Bapa Punata meletakkan bubu. Bubu itu ditahannya di dahan pohon kariwaya. Setelah tiga malam, Bapa Punata mencari bubunya untuk mencari hasilnya. Ketika Bapa Punata mendapatkan bubunya, di kira di dalam bubu itu terdapat anjing. (Damayanti, 2016:67)

3.2 Leksikon Perburuan yang termasuk dalam kategori nomina berupa hasil yang diperoleh

Kegiatan berburu merupakan kegiatan yang sudah sejak lama dilakukan oleh suku Dayak Meratus. Di hutan inilah, kegiatan berburu binatang menjadi salah satu mata pencaharian suku Dayak yang dapat diandalkan. Sumber daya alam yang dicari di hutan beraneka ragam, baik tumbuhan maupun binatang. Penjelasan makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus berupa hasil yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut.

a. Minjangan (Menjangan)

Minjangan (menjangan/rusa/kijang dalam bahasa Indonesia) merupakan binatang yang memiliki tanduk dan lincah berlari. Menjangan termasuk ke dalam binatang menyusui.

Menjangan bagi masyarakat suku Dayak Meratus sebagai binatang buruan di hutan yang dapat dikonsumsi. Walaupun berlari dengan cepat, menjangan dapat ditaklukkan dengan alat berburu, misalnya tombak. Oleh karena itu, menjangan dapat dengan mudah diperoleh oleh pemburu.

Menjangan merupakan hewan buruan yang paling banyak dicari, misalnya dalam dua cerita rakyat, yaitu "Sim Pincak lawan Si Bungkok" dan "Si Ayuh ayin Bambang Sawara Mamatii Samaliing".

Dalam cerita "Si Pincak lawan Si Bungkok" menjangan digambarkan sebagai hewan yang bertanduk dan berlari cepat. Tokoh mengejar menjangan dengan gesit. Ia naik ke atas pohon. Ketika menjangan lewat, ia langsung turun dan duduk di atas punggung menjangan, sedangkan tokoh yang lain melempar menjangan dengan tombak. Kelincahan menjangan dapat dilihat pada kutipan cerita "Si Pincak lawan Si Bungkok" tampak pada kutipan berikut.

Jadi Si Bungkok. Lalu Sim Pincak pas nayik ka puhun kayu. Jadi baya parak pas salak kuyuk pas minjangan. Baya sampai ka Sim Pincak pas maluncat ka balakang minjangan. Sim Pincak di atas puhun, dahai minjangan lalu maingkut ka tanduk minjangan. Si Bungkok takit tarus lalu bahiyap, "Sim Pincak!" ujar, "Takit aku!" Padahal Si Pincak talah ada di menjangan. Jadi puas itu pas kalah minjangan, bukah. Langsung dapat Si Bungkok pas ditumbaknya minjangan. Ada Sim Pincak di Minjangan. (Damayanti, 2016:74)

Terjemahan

Si Bungkok mengikuti anjing yang sedang menggonggongi menjangan. Ketika menjangan itu lewat, Si Buta loncat dari pohon dan terduduk tepat di punggung menjangan. Si Bungkok mengikuti menjangan sambil berteriak, "Buta, ikut aku!" Padahal Si Buta sudah ada pada menjangan. Menjangan

berlari, tapi Si Bungkok melempar tombaknya, dan akhirnya kena. (Damayanti, 2016:75)

Cerita lain dalam "Si Ayuh Ayin Bambang Sawara Mamatii Samaliing" juga mengisahkan hewan buruan menjangan. Menjangan diperoleh oleh tokoh dengan berburu ke hutan. Kutipan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Datu Samaliing datang di Pulau Laut jadi nayik ka Kalimantan kita. Jadi handak nayik ka balai urang inya itu. Lalu Samaliing itu mangalih urang jadi batu. Datu Samaliin mangalih balai jadi batu. Ada bayak dia. Anjin kuyuk kawa jadi batu. Kijang bisa jadi batu. Bajalan hampai ka Pulau Laut dapat minjangan tujuh (Damayanti, 2016:76).

Terjemahan

Datu Samaliing datang dari Pulau Laut untuk naik ke Pulau Kalimantan kami. Dia mau naik ke balai milik orang lain. Lalu di balai itu Samaliin meniup orang-orang hingga menjadi batu. Datu Samaliing mengubah balai menjadi batu. Ada banyak bekasnya di sini. Kalau dia meludahi anjing, anjing itu langsung jadi batu. Kalau dia meludahi ayam, ayam itu jua jadi batu. Kalau samaliing datang dan membuka mulutnya untuk berbicara, maka yang lain bisa jadi batu. Kijang pun jadi batu. Suatu ketika Samaliing berjalan sampai ke Pulau Laut, di sana dia berburu hingga mendapatkan tujuh ekor menjangan (Damayanti, 2016:77).

b. Musang

Musang merupakan binatang yang berbulu abu-abu atau kehitam-hitaman. Musang memiliki wujud mirip dengan kucing, tetapi ekornya lebih panjang. Musang biasanya mencari makan buah-buahan pada malam hari.

Musang juga merupakan hewan buruan yang diminati dalam kegiatan berburu. Dalam cerita "Bapa Punata Batahan Bu'u di Dahan Kariwaya", musang diburu dengan menggunakan perangkap bubu. Bubu diletakkan selama beberapa waktu di dahan pohon. Setelah beberapa lama, bubu diperiksa untuk memastikan bahwa hewan buruan, termasuk musang telah

terjebak di dalamnya. Hewan buruan musang tampak pada Kutipan berikut.

Jadi diangkatnya dalam bu'ú, pas dikeluarakannya. Pas dikeluarakannya pas bukah karena lain pada kuyuk uma. Intan musang. (Damayanti, 2016:67)

Terjemahan

Ketika bubu dibuka, musang di dalam bubu segera lari. Bapa Punata mengira itu anjing istrinya, padahal itu musang. Jadilah Bapa Punata kehilangan rezekinya. (Damayanti, 2016:67)

3.3 Leksikon Perburuan berupa Aktivitas Pemburu

Penjabaran makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan suku Dayak Meratus berupa aktivitas pemburu adalah sebagai berikut.

a. *Manahan* (Meletakkan)

Aktivitas *manahan* (meletakkan) adalah aktivitas pemburu ketika menggunakan alat berupa bubu. Pemburu *manahan* bubu di tempat yang strategis yan hewan buruan biasa lewat selama beberapa waktu. Ketika ingin menjerat musang, pemburu *manahan* bubu di dahan pohon kariwaya.

Dalam cerita "Bapa Punata Manahan Bu'ú di Sungai" tokoh *manahan* bubu di sungai selama beberapa waktu untuk menjerat ikan. Setelah dirasa penuh dengan ikan, bubu diangkat. Kutipan tentang *manahan/meletakkan* bubu itu tampak pada kutipan berikut.

Bapa Punata manahan bu'ú, pas ditahannya di sungai. Samalaman hampai ba'isuk dicarinya. Baya dilihatnya pas sampah tabu. Hibak bu'ú. Jadi ujar Bapa Punata, "Siapa mambuati sampah tahu bu'uku ini, liwar nakalnya orangnya mambuang sampah tabu ka dalam bu'ú." Jadi diangkatnya oleh Bapa Punata bu'unya pas diruwaknya sampah bu'ú ka sungai. Sakalinya habis balarian iwaknya. Padahal itu asli iwak. Kaya itulah Bapa Punata. (Damayanti, 2016:68)

Terjemahan

Bapa Punata meletakkan bubu. Bubu itu diletakkannya di sungai. Malam pun berlalu. Pagi harinya Bapa Punata mencari bubu di sungai. Dia melihat bahwa bubunya penuh oleh ampas tebu. Penuh satu bubu. Bapa Punata mengomel, "Siapa yang mengisi ampas tebu dalam bubuku ini!" Jadi Bapa Punata mengangkat bubunya dan dibuka lalu ditumpahkan seluruh isinya ke sungai. Tiba-tiba, kabur berenang semua ikan. Sampah bubu yang dikiranya ampas tebu itu padahal sesungguhnya ikan-ikan. Memang demikianlah Bapa Punata. (Damayanti, 2016:68)

b. *Bagarit* (Berburu)

Bagarit (berburu) merupakan kegiatan mencari binatang di dalam hutan. Perburuan dapat dilakukan dengan mengejar atau menjebak hewan buruan tergantung dari alat yang digunakan. Kegiatan berburu bagi masyarakat suku Dayak Meratus merupakan kegiatan pemenuhan kebutuhan.

Tempat hunian yang berada di hutan mengondisikan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Binatang-binatang hutan biasa dikonsumsi sehari-hari. Dalam berburu biasanya pemburu ditemani oleh hewan peliharaannya untuk membantu perburuan, misalnya anjing. Kutipan tentang aktivitas *bagarit/berburu* dapat dilihat pada kutipan dalam cerita "Sim Pincak Lawan Si Bungbuk" berikut.

Jadi Sim Pincak lawan Si Bungbuk pas bagarit. Jadi, ujar Si Bungbuk "Bila tadangar Sim Pincak ai, kuyuk manyalak ikam harus nayik ka puhun kayu." Jadi ujar Sim Pincak, "Ayuha aku nayik." Jadi ditinggalakannya Sim Pincak ule Si Bungbuk (Damayanti, 2016:73).

Terjemahan

Si Buta dan Si Bungbuk pergi berburu. Si Bungbuk berkata, "Buta, kalau kamu mendengar anjing menggonggong berarti kamu harus memanjat ke atas pohon." Jawab Si

Buta "Baik, nanti aku akan naik."
(Damayanti, 2016:74)

c. *Manyumpit* (Menyumpit)

Manyumpit (menyumpit) merupakan aktivitas meniup sumpitan untuk melepaskan anak sumpitan/damak yang ditujukan kepada sasaran. Menyumpit menggunakan alat sumpitan. Dalam kegiatan berburu suku Dayak Meratus sumpitan digunakan untuk mengejar atau menaklukkan binatang hutan.

Untuk lebih memetakan, anak sumpitan diolesi dengan racun tumbuhan yang juga berasal dari hutan. Gambaran aktivitas menyumpit tampak pada cerita "Si Ayuh Ayin Bambang Siwara mamatii Samaliing" berikut.

Marah melihat Datu Samaliing mengalih-alih batu, Bambang Sawara mamakai sumpitan. Apa dialapnya? Dialap di Hulu Barito, diumbang layin tamiyang, likit sedikit gatahnya itu, jadi diambil ule Bambang Sawara. Diandak ka damak sumpitan. Dapat sabigi damak. (Damayanti, 2016:76)

Terjemahan

Bambang Sawara pergi ke Hulu Barito mengambil racun tumbuhan. Cairan lengket racun itu diolesinya pada anak sumpitan. (Damayanti, 2016:77)

d. *Bahambin* (Memanggul)

Bahambin (memanggul) merupakan aktivitas yang meletakkan sesuatu di atas punggung. *Bahambin* yang berasal dari kata dasar *hambin* ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pemburu ketika telah mendapatkan hewan buruannya. Biasanya jika berjumlah tidak terlalu banyak, binatang buruannya akan dipanggul di belakang punggung. Namun, jika berjumlah banyak, dipikul di atas kepala.

Di dalam cerita rakyat ini juga terekspos perilaku tokoh dalam memperlakukan binatang buruannya. Dalam cerita "Si Ayuh Ayin Bambang Sawara Mamatii Samaliing" tokoh Datu Samaliing memperoleh menjangan cukup banyak. Biasanya hewan buruan itu dipanggul. Karena banyak, menjangan dipikul di atas kepala. Gambaran aktivitas

bahambin tersebut tampak pada kutipan berikut.

Bajalan Ka Pulau Laut dapat minjangan tujuh, dapat baarit inya. Jadi, bahambin kada kawa, ule bayak hewannya. Jadi, samuanya tujuh dipikul di kapala. Dibawanya ka atas (Damayanti, 2016:76).

Terjemahan

Suatu ketika Samaliing berjalan sampai ke Pulau Laut. Di sana dia berburu hingga mendapatkan tujuh ekor menjangan. Dia tidak bisa memanggul semua di belakang punggung untuk karena banyak. Jadi, ketujuh menjangan itu dia letakkan di atas kepalanya sendiri untuk dibawa pulang ke gunung di Kalimantan (Damayanti, 2016:77).

3.4 Fungsi Leksikon Perburuan Suku Dayak Meratus

a. Wujud Melestarikan Hutan

Leksikon perburuan yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Meratus memiliki fungsi untuk melestarikan hutan. Pelestarian hutan itu dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan dengan sebaik-baiknya. Dari leksikon tersebut, tampak bahwa alat-alat yang digunakan, hasil yang diperoleh, dan aktivitas yang dilakukan pemburu perburuan dijalankan secara bijak dengan tidak memanfaatkan sumber daya alam itu secara berlebihan. Hewan buruan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Memanfaatkan Sumber Daya Alam

Fungsi leksikon perburuan yang lain adalah memanfaatkan sumber daya alam di hutan. Mata pencaharian suku Dayak Meratus yang berkaitan dengan memanfaatkan sumber daya alam di hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup adalah pemburu. Pemburu menangkap binatang hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sumber daya alam di hutan dimanfaatkan dengan bijak.

c. Menggunakan Alat Berburu Tradisional

Fungsi leksikon berikutnya adalah menggunakan alat berburu tradisional.

Fungsi ini memberikan gambaran teknik berburu dengan memanfaatkan alat-alat yang berbahan dari alam yang dibuat secara tradisional, misalnya menangkap menjangan dengan alat yang bernama sumpitan atau menangkap musang dengan menggunakan bubu. Alat-alat tradisional itu dibuat untuk menaklukkan hewan buruan dalam jumlah yang relatif sedikit sehingga sumber daya alam di hutan tetap terjaga.

4. SIMPULAN

Melalui cerita rakyat dalam kajian etnolinguistik ini diungkap leksikon perburuan suku Dayak Meratus budaya di balik bahasa yang digunakan. Makna leksikal dan makna kultural leksikon perburuan dikategorikan berdasarkan pada alat yang digunakan dalam berburu, hasil yang diperoleh selama berburu, dan

aktivitas yang dilakukan oleh pemburu. Leksikon perburuan berdasarkan alat yang digunakan untuk berburu, yaitu sumpitan, *tumbak* (tombak), dan *bu'u* (bubu); leksikon berdasarkan hasil yang diperoleh, yaitu *minjangan* (menjangan) dan musang; dan leksikon berdasarkan aktivitas berburu, yaitu *manahan* (meletakkan), *bagarit* (berburu), *manyumpit* (menyumpit), dan *bahambin* (memanggul).

Fungsi leksikon adalah sebagai wujud melestarikan hutan, memanfaatkan sumber daya alam, dan menggunakan alat berburu tradisional. Perburuan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan menggunakan alat-alat tradisional yang tidak merusak hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2013). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crawford, W. W. (1985). Charles C. Fries on "Meaning" in Structural Linguistics and Language Pedagogy. In N. M. Fries, Peter H dan Fries (Ed.), *Toward an Understanding of Language* (p. 143). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Damayanti, D. (2016). *Meratus, Nyanyi Sunyi di Pegunungan Borneo*. Yogyakarta: Lamalera.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Duranti, A. D. (1997). *Linguistics Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Hartatik. (2017). *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Juhartiningrum, E. (2010). *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)* (UNS). Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/7735/1/218381011201103411.pdf>
- Katubi. (2011). Bahasa, Kebudayaan Material, dan Tradisi Lisan: Studi Etnolinguistik Orang Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur. *International Conference on Indonesian Studies: Diversity, Continuity, and Changes*, 484. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Riley, P. (2007). *Language, Culture, and Identity: An Ethnolinguistic Perspective*. London: Continuum.
- Riwut, T. (1993). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Vatria, Yuliana, D. (n.d.). Leksikon Budaya dalam Hukum Adat Masyarakat Dayak Kantuk Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. *Untan*. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/26508/75676577237>
- Volk,el, S. (2010). *Social Structure, Space and Possession in Tongan Culture and Language. An ethnolinguistic study*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

